

ABSTRAK

Praktik *Ciam Si* merupakan salah satu praktik keagamaan yang ada di Klenteng Grajen, Kota Semarang. Praktik ini dimaknai sebagai bagian dari kehidupan spiritual sekaligus sarana memperoleh petunjuk dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan praktik *Ciam Si* pada etnis Tionghoa di Klenteng Grajen serta menganalisis peran agensi dalam praktik tersebut terhadap pembentukan *Ethical Self*, sikap, dan orientasi diri berdasarkan perspektif Saba Mahmood. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang diperoleh melalui observasi partisipan, *indepth interview*, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ciam Si* dimaknai sebagai praktik spiritual yang sakral, media komunikasi dengan *Kongco*, serta sarana memperoleh petunjuk dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Agensi terlihat melalui kesadaran umat dalam menjalankan praktik *Ciam Si* berdasarkan keakninan yang dimiliki, sedangkan *Ethical Self* terbentuk melalui sikap hormat, kehati-hatian, kesungguhan, dan refleksi diri yang berkembang selama menjalankan praktik tersebut. Dengan demikian, praktik *Ciam Si* tidak hanya menjadi sarana memperoleh petunjuk spiritual, tetapi juga berperan dalam membentuk cara etnis Tionghoa memaknai diri dan menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

Kata Kunci: Makna, *Ciam Si*, Etnis Tionghoa.

ABSTRACT

The practice of Ciam Si is one of the religious activities observed at the Grajen Temple in Semarang City. It is understood as both a component of spiritual life and a means of seeking guidance for navigating various life challenges. This study aims to understand how the ethnic Chinese community at Grajen Temple interprets the Ciam Si practice and to analyze the role of agency within this practice in shaping the Ethical Self, attitudes, and self-orientation, drawing on the perspective of Saba Mahmood. A qualitative method with a phenomenological approach was employed. Data were gathered through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and subsequently analyzed through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that Ciam Si is interpreted as a sacred spiritual practice, a medium for communicating with the deity (Kongco), and a way to obtain guidance amidst life's uncertainties. Agency is evident in the practitioners' conscious engagement with Ciam Si based on their personal beliefs, while the "Ethical Self" is cultivated through the attitudes of respect, prudence, sincerity, and self-reflection that develop during the practice. Thus, Ciam Si serves not only as a source of spiritual guidance but also plays a role in shaping how ethnic Chinese individuals perceive themselves and navigate their daily lives in alignment with their cherished values.

Keywords: *Meaning, Ciam Si, Ethnic Chinese.*